

MENINGKATKAN *SOFT SKILLS* MAHASISWA MELALUI PEMAHAMAN PROSES BERPIKIR DALAM MEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA BERDASAR TIPE KEPRIBADIAN

M.J. Dewiyani S

Program Studi Sistem Informasi, STIKOM Surabaya

Email : dewiyani@stikom.edu

Abstrak

Tuntutan masyarakat terhadap pendidikan tinggi dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi insan yang utuh, saat ini semakin kompleks. Perguruan Tinggi tidak cukup hanya mempersiapkan kemampuan dari segi materi, atau *hard skills* saja, namun tuntutan terhadap perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja, *soft skills*, juga harus dipersiapkan. Pembelajaran *soft skills* harus diintegrasikan sedemikian teratur dan membentuk satu sistem, yang dikenal sebagai *soft skills managemen system*. Dari segi *hard skills*, pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan salah satu bagian penting dari matematika. Pemecahan masalah dianggap penting karena dengan kemampuan memecahkan masalah yang didapat, peserta didik dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, atau dengan perkataan lain, matematika digunakan untuk hidup, dan bukan hidup untuk matematika. Namun, karena sifatnya yang abstrak menyebabkan pemecahan masalah ini sering dianggap sulit oleh mahasiswa. Berdasarkan penelitian terdahulu, Dewiyani (2010), menemukan salah satu cara untuk mengatasi kesulitan tersebut, yaitu dengan mengenal proses berpikir masing-masing mahasiswa yang digolongkan berdasar tipe kepribadian dalam memecahkan masalah. Dengan dikenalnya proses berpikir mahasiswa yang telah digolongkan berdasar tipe kepribadian, maka pengajar lebih mudah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah bagi mahasiswa. Setelah profil proses berpikir mahasiswa dalam memecahkan masalah matematika berdasar penggolongan tipe kepribadian ditemukan, maka pada kajian kali ini, dengan memanfaatkan hasil tersebut, akan diupayakan untuk meningkatkan *soft skills* mahasiswa. Hal ini dimungkinkan, karena dengan tipe kepribadian yang berbeda, akan membawa pengaruh pada perilaku personal maupun interpersonal yang berbeda, yang menjadi unsur penting dalam pengembangan kinerja. Ini berarti bahwa profil proses berpikir juga akan berpengaruh terhadap perilaku personal maupun interpersonal mahasiswa, sehingga atribut *soft skills* tertentu yang dirasa kurang akan dapat ditingkatkan. Hasil yang didapat dari kajian ini menunjukkan bahwa karakter maupun atribut *soft skills* setiap mahasiswa memang berbeda, dan dapat ditingkatkan melalui pengenalan terhadap profil proses berpikir berdasar penggolongan tipe kepribadiannya.

Kata kunci : *soft skills*, proses berpikir, pemecahan masalah matematika, penggolongan tipe kepribadian.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Menurut survey yang diadakan oleh National Association of Colleges and Employers (NACE) pada tahun 2002 di Amerika Serikat, dari hasil jajak pendapat pada 457 pengusaha diperoleh kesimpulan bahwa Indeks Prestasi hanyalah menempati urutan 17 dari 20 kualitas yang dianggap penting dari seorang lulusan universitas. Kualitas yang menempati peringkat atas justru hal-hal yang tidak disebut dalam iklan lowongan kerja, seperti kemampuan berkomunikasi, integritas dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Kualitas-kualitas ini tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun ternyata sangat diperlukan. Seseorang dengan kemampuan yang luar biasa, namun tidak memiliki kemampuan bekerja sama, misalnya, akan sangat menyulitkan bagi organisasi tersebut. Kemampuan seperti disebut di atas, dikenal dengan nama *soft skills*.

Demikian pentingnya *soft skills* pada waktu seorang lulusan perguruan tinggi bekerja, maupun seandainya lulusan tersebut berwiraswasta, menyebabkan perguruan tinggi saat ini mulai berusaha untuk meningkatkan *soft skills* mahasiswanya, meskipun banyak diantaranya belum bersistem. Akan menjadi semakin sempurna apabila pembinaan *soft skills* diimplementasikan dengan sistem, yang dikenal sebagai *soft skills management system*. Pada *soft skills management system*, pencapaian *soft skills* yang diharapkan harus direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi, agar dapat terlihat dengan jelas arah perkembangan dan pencapaiannya.

Sebagai wujud perencanaan *soft skills management system*, akan dikaji cara untuk meningkatkan atribut *soft skills* bagi mahasiswa dengan menggunakan pendekatan tipe kepribadian, yang pada kajian ini akan menggunakan penggolongan menurut David Keirsey. Pendekatan ini diambil karena dari hasil pengamatan langsung sebagai seorang pengajar, setiap orang mempunyai karakter yang berbeda-beda, sehingga cara belajar maupun atribut *soft skills* yang dimiliki juga tergantung dari karakter masing-masing.

Perumusan Masalah.

Masalah yang akan dikaji pada kajian kali ini adalah : Bagaimana meningkatkan atribut *soft skills* mahasiswa melalui pemahaman proses berpikir dalam memecahkan masalah matematika berdasar tipe kepribadian ?.

Urgensi Masalah.

Masalah dalam kajian ini menjadi penting sebab Perguruan Tinggi saat ini diharuskan mengambil peran penting dalam pengembangan *soft skills* mahasiswa, dengan cara mendefinisikan *soft skills* yang memang penting diadopsi dalam kurikulum, penyusunan program pengembangan dengan memasukan *soft skills* yang telah ditentukan ke dalam rancangan pembelajaran dan mengevaluasi *soft skills* dengan menentukan alat ukur yang sesuai untuk menilai *soft skills* yang telah di masukan ke dalam kurikulum program studi.

Kajian kali ini lebih memfokuskan diri pada pendefinisian *soft skills*, berupa penentuan atribut *soft skills* yang harus ditingkatkan pada masing-masing tipe kepribadian melalui pengenalan terhadap proses berpikir dalam memecahkan masalah matematika.

Setelah atribut *soft skills* pada masing-masing tipe kepribadian dapat ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah membuat model pembelajaran dan perangkat pembelajarannya. Dengan demikian, Perguruan Tinggi mampu membekali mahasiswanya dalam kedua aspek yang dibutuhkan saat ini, yaitu penguasaan materi melalui profil proses berpikir dalam memecahkan masalah matematika, maupun atribut *soft skills* yang dibutuhkan sebagai sarana dalam pendekatan *interpersonal* maupun *intrapersonal*.

PEMBAHASAN

1. Profil Proses Berpikir Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Matematika.

Pada sub bab ini, akan dibahas profil proses berpikir mahasiswa dalam memecahkan masalah matematika berdasar penggolongan tipe kepribadian. Dewiyani (2010) dalam penelitiannya, telah memperolehnya, dengan menggunakan penggolongan tipe kepribadian menurut David Keirsey. Hasilnya adalah sebagai berikut :

a. Tipe Rational

Proses berpikir mahasiswa dengan tipe *Rational* dalam memecahkan masalah matematika, berdasar langkah-langkah Polya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Memahami masalah oleh tipe ini dimulai dengan menangkap situasi pada soal secara urut dan utuh, berupa makna pada setiap kalimat, dan dengan menggunakan simbol, sehingga subjek dapat menemukan dengan tepat hal yang diketahui berdasar pada pertanyaan yang ada. Kaitan antara hal yang diketahui dan ditanyakan, ditentukan berdasar satuan yang digunakan, dan informasi yang dianggap oleh subjek terpenting adalah pada pertanyaan, karena informasi lain tidak akan berarti jika tidak menunjang pertanyaan. Informasi yang disimpan adalah pokok permasalahan, dan dituangkan dalam bentuk tulisan, yang berasal dari kerangka permasalahan, hingga dapat diceritakan kembali secara utuh dan lengkap.

Dalam **merencanakan pemecahan masalah**, subjek menggunakan prosedur bertahap yang disusunnya sendiri, berdasar soal yang pernah dijumpai sebelumnya, dengan urutan : jumlah penjualan, keuntungan, diakhiri dengan rata-rata keuntungan. Dengan rencana ini, subjek merasa yakin bahwa informasi pada soal cukup untuk menjawab masalah yang ada, karena analisis berdasar satuan yang terkait.

Dalam **menyelesaikan masalah**, subjek menggunakan rencana yang telah disusunnya.

Dalam **memeriksa kembali jawaban**, subjek mengubah urutan pengerjaan.

b. Tipe *Idealist*

Proses berpikir mahasiswa dengan tipe *Idealist* dalam memecahkan masalah matematika, berdasar langkah-langkah Polya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Memahami masalah oleh tipe ini dimulai dengan menangkap situasi pada soal secara utuh dan utuh, berupa inti kalimat, sehingga subjek dapat menemukan dengan tepat hal yang diketahui berdasar pada pertanyaan yang ada. Kaitan antara hal yang diketahui dan ditanyakan, ditentukan berdasar kesamaan makna, dan informasi yang dianggap oleh subjek terpenting adalah banyaknya kenaikan penjualan setiap periode, karena informasi inilah yang akan menjawab pertanyaan. Informasi yang disimpan adalah inti kalimat, dan disimpan dalam bentuk tulisan, hingga dapat diceritakan kembali secara utuh dan lengkap.

Dalam **merencanakan pemecahan masalah**, subjek menggunakan konsep deret, dengan urutan : jumlah penjualan, keuntungan, diakhiri dengan rata-rata keuntungan. Dengan rencana ini, subjek merasa yakin bahwa informasi pada soal cukup untuk menjawab masalah yang ada, berdasar kegunaan masing-masing informasi.

Dalam **menyelesaikan masalah**, subjek menggunakan rencana yang telah disusunnya.

Dalam **memeriksa kembali jawaban** dengan mengubah perhitungan pada waktu menentukan jumlah penjualan dalam setahun.

c. Tipe *Artisan*

Proses berpikir mahasiswa dengan tipe *Artisan* dalam memecahkan masalah matematika, berdasar langkah-langkah Polya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : **Memahami masalah** oleh subjek tipe ini dimulai dengan menangkap situasi pada soal dengan secara utuh namun tidak utuh, terhadap inti kalimat, namun lebih mementingkan pada pertanyaan. Hal yang diketahui dan ditanyakan ditemukan berdasar perumuman pada suatu soal, yaitu adanya angka yang dapat mengindikasikan hal yang diketahui, sedang hal yang ditanyakan berdasar jenis kalimat. Kaitan antara hal yang diketahui dan ditanyakan, ditentukan berdasar kesamaan kata, yaitu mengenai keuntungan. Tidak ada informasi terpenting, karena semua informasi mendukung terjawabnya pertanyaan. Informasi yang disimpan adalah pokok permasalahan, dan dengan menggunakan bantuan variabel dan tidak disimpan dalam bentuk tulisan, hingga dapat diceritakan kembali secara utuh dan lengkap.

Dalam **merencanakan pemecahan masalah**, subjek tidak menggunakan konsep tertentu, dengan urutan : jumlah penjualan, keuntungan, diakhiri dengan rata-rata keuntungan. Dengan rencana ini, subjek merasa yakin bahwa informasi pada soal cukup untuk menjawab masalah yang ada, berdasar kegunaan masing-masing informasi.

Dalam **menyelesaikan masalah**, subjek tidak menggunakan rencana yang telah disusunnya.

Dalam **memeriksa kembali jawaban** dengan memeriksa ulang operasi pembagian yang telah dibuatnya.

d. Tipe *Guardian*

Proses berpikir mahasiswa dengan tipe *Guardian* dalam memecahkan masalah matematika, berdasar langkah-langkah Polya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Memahami masalah oleh subjek tipe ini dimulai dengan menangkap situasi pada soal dengan secara utuh dan utuh, dengan memberi tanda pada bagian yang menunjang rencana pemecahan masalah, hingga masing-masing informasi dapat dimaknai secara mendalam. Hal yang diketahui ditemukan berdasar inti kalimat, sedangkan hal yang ditanyakan ditemukan berdasar jenis kalimat. Kaitan antara hal yang diketahui dan ditanyakan, ditentukan berdasar kesamaan makna yaitu mengenai harga. Tidak ada informasi terpenting, karena semua informasi mendukung

terjawabnya pertanyaan. Informasi yang disimpan adalah pokok permasalahan, disimpan tanpa tulisan, hingga dapat diceritakan kembali secara utuh dan lengkap.

Dalam **merencanakan pemecahan masalah**, subjek tidak menggunakan konsep tertentu, namun sesuai inti kalimat, dan dengan urutan : jumlah penjualan, keuntungan, diakhiri dengan rata-rata keuntungan. Dengan rencana ini, subjek merasa yakin bahwa informasi pada soal cukup untuk menjawab masalah yang ada, berdasar kegunaan masing-masing informasi.

Dalam **menyelesaikan masalah**, subjek ternyata tidak menggunakan rencana yang telah disusunnya, menuangkan dalam bentuk tulisan.

Dalam **memeriksa kembali jawaban** dengan memeriksa kembali perhitungan.

2. Soft skills

Patrick (2001) menyatakan *soft skills* didefinisikan sebagai kemampuan non teknis yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan. Begitu banyaknya atribut *soft skills* yang dikenal di masyarakat kita, diantaranya yang dikenal dengan nama *Winning Characteristic*, yang terdiri dari *communication skills, organizational skills, leadership, logic, effort, group skills* dan *ethics*.

Sementara itu, Conrad dan Leigh (Dalam Szul. L. F 2002) mendefinisikan *soft skills* sebagai *...as nonthechnical skills, abilities, and traits required to function in a specific employment and can be placed in categories. Problem solving and other cognitive skills involve identifying problems and formulation and evaluating alternative solutions by wighing risks and benefit : Oral comunication skills include the abillity to speak well and listen well, personal qualities important to job performance include self esteem, selft management, responsibility, and motivation, interpersonal and teamwork skills are those needed to negoitate with others, to participate as a member as a member of a team, to serve clients and customers in a way that meets their expectations, and to resolve conflict maturely*

Hal ini mengartikan bahwa menurut pandangan di atas, kemampuan *soft skill* mencakup kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan kognitif, kemampuan komunikasi dan kemampuan interpersonal dan bekerja sama. Masing-masing kemampuan dapat dikembangkan menurut karakter masing-masing bidang.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran pada mata kuliah matematika, aspek pengembangan *soft skills* mencakup: kemampuan komunikasi secara tertulis atau lisan, kemampuan untuk bekerja dalam kelompok (tim) saat menyelesaikan soal-soal, kemampuan berpikir sintesis, kebijaksanaan dalam menyelesaikan masalah, kemampuan dalam memahami keragaman tipe mahasiswa lain, kemampuan bekerja secara mandiri, dan kemampuan berfikir analitik.

Mengenal Atribut *Soft skills* berdasar Penggolongan Tipe Kepribadian.

Setelah diketahui profil proses berpikir masing-masing tipe kepribadian, maka dapat dikaji atribut *soft skills* yang harus ditingkatkan berdasar profil yang ada.

a. Tipe *Rational*.

Menurut Dwiyani (2010), tipe *rational* senantiasa mengerjakan pemecahan masalah secara runtut dan utuh, yang mengartikan tipe ini mempunyai atribut *soft skills* dalam berpikir sintesis, teliti, mempunyai kebijaksanaan dalam menyelesaikan masalah, dan konsisten terhadap pendapatnya. Melalui model pembelajaran yang akan diciptakan, maka atribut *soft skills* yang sudah dimiliki, harus dapat dipertahankan dengan baik.

Sedangkan atribut *soft skills* yang harus dikembangkan oleh tipe ini adalah kemampuan menerima pendapat orang lain, yang sering terabaikan akibat tipe ini terlalu konsisten terhadap pendapatnya, hingga sering kurang dapat menerima pendapat orang lain. Selain itu, akibat kurangnya kemampuan menerima pendapat orang lain, maka kemampuan bekerja sama dalam sebuah kelompok juga dirasa harus ditingkatkan bagi tipe ini, tidak hanya dengan teman yang mempunyai tipe kepribadian yang sama, namun juga pada tipe kepribadian yang lain. Bagi tipe ini, harus diciptakan suatu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap kerja sama dan kemampuan untuk dapat menerima pendapat orang lain agar timbul kesadaran bahwa tidak selamanya pendapat sendiri itu selalu benar. Dengan kemampuan bekerja sama yang baik,

sekaligus akan meningkatkan kemampuan sosial dalam pergaulan, yang secara umum memang dirasa kurang, karena tipe ini termasuk dalam tipe *introvert*.

b. Tipe Idealist

Menurut Dewiyani (2010), tipe *idealist* mampu mendapatkan cara yang berbeda untuk memeriksa kebenaran jawaban pada soal yang dijumpainya. Ini mengartikan bahwa tipe ini mempunyai daya juang yang tinggi pada penyelesaian masalah, serta ingin mencapai kesempurnaan dalam penyelesaian masalah, terbukti dari diperiksanya kembali pekerjaan yang telah selesai dikerjakannya. Selain itu, tipe ini mempunyai kreativitas yang tinggi pula dalam penyelesaian masalah. Melalui model pembelajaran yang akan diciptakan, maka atribut *soft skills* yang sudah dimiliki, harus dapat dipertahankan dengan baik.

Sedangkan atribut *soft skills* yang harus dikembangkan oleh tipe ini adalah kemampuan untuk bertoleransi jika diletakkan dalam kelas besar, karena tipe ini sesungguhnya lebih menyukai kelas kecil. Bagi tipe ini, harus diciptakan suatu model pembelajaran yang dapat mendidik mereka untuk menerima lingkungan yang tidak hanya terdiri dari lingkungan yang terbatas saja, namun juga lingkungan yang terdiri dari macam-macam golongan.

c. Tipe Artisan

Menurut Dewiyani (2010), tipe *Artisan* mempunyai kemampuan untuk menghidupkan suasana yang ada, hingga menjadi bersemangat dan bergairah. Kemampuan bekerja sama tipe ini sangat bagus dan mampu mempengaruhi tipe lain untuk bekerja secara lebih baik. Segala pekerjaan didokumentasi dengan baik, karena tipe ini merasa tidak dapat mengingat tanpa menulis. Melalui model pembelajaran yang akan diciptakan, maka atribut *soft skills* yang sudah dimiliki, harus dapat dipertahankan dengan baik.

Atribut *soft skills* yang harus dikembangkan oleh tipe ini adalah kemampuan berpikir secara analitik dan kemampuan untuk mengabstraksi permasalahan. Selain itu, tipe ini juga harus mampu untuk dapat menerima tugas yang diberikan kepadanya meskipun diberikan tanpa tujuan dan arah yang jelas, sehingga justru kemampuan abstraksi yang diharapkan muncul pada tipe ini. Pengendalian emosi yang terkadang meledak-ledak pada tipe ini juga harus dikendalikan agar dapat lebih berkonsentrasi pada masalah yang dihadapi. Jadi, bagi tipe ini harus diciptakan suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada.

d. Tipe Guardian

Menurut Dewiyani (2010), tipe Guardian mempunyai kelebihan yaitu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya, tepat waktu, dan detail dalam menjabarkan tugas. Di samping itu, tipe ini mampu menjadi pemimpin yang mengarahkan dan melindungi anak buahnya. Daya ingat yang cukup kuat menyebabkan tipe ini selalu berusaha mengerjakan tugas dengan sempurna, meskipun cara yang digunakan sering tidak bervariasi, karena tipe ini lebih bersifat monoton dan kaku. Melalui model pembelajaran yang akan diciptakan, maka atribut *soft skills* yang sudah dimiliki, harus dapat dipertahankan dengan baik.

Adapun atribut *soft skills* yang perlu dikembangkan adalah fleksibel, mau menerima tugas meskipun tidak menguntungkan bagi dirinya, dan menciptakan variasi dalam bekerja. . Jadi bagi tipe ini, harus diciptakan suatu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan fleksibilitas dalam menerima tugas meskipun dalam tujuan apapun.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah didapatkan, maka dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

- a. Atribut *soft skills* mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pengenalan masing-masing tipe kepribadian terhadap atributnya.
- b. Peserta didik dengan tipe *Rational*, sangat kaya akan imajinasi, serta bekerja berdasar daya nalar yang tinggi. Tipe soal yang lebih abstrak, akan semakin menantang bagi tipe ini. Atribut *Soft skills* yang telah dimiliki adalah mampu berpikir sintesis, teliti, bijaksana, dan konsisten. Sedangkan atribut *Soft skills* yang harus ditingkatkan adalah

- kemampuan menerima pendapat orang lain, kemampuan bekerja sama pada sebuah kelompok, dan kemampuan bergaul secara sosial.
- c. Peserta didik dengan tipe *Idealist*, cenderung dapat melihat suatu masalah dengan sudut pandang yang luas, dan tidak hanya terpaku pada masalah yang dihadapi. Pengajar dapat membuat variasi soal yang cukup luas kepada tipe ini, karena justru banyaknya variasi soal akan membuat tipe ini lebih tertarik. Atribut *Soft skills* yang telah dimiliki adalah daya juang, kreativitas. Sedangkan atribut *Soft skills* yang harus ditingkatkan adalah kemampuan bertoleransi.
 - d. Peserta didik dengan tipe *Artisan*, merupakan peserta didik yang tidak mudah menyerah, serta dapat dibimbing untuk menuju ke tingkatan soal yang lebih tinggi, asal pengajar memulainya dengan segala sesuatu yang konkrit atau fakta. Langkah yang jelas sangat diperlukan oleh pelajar dengan tipe ini. Atribut *Soft skills* yang telah dimiliki adalah kemampuan bekerja sama, mempengaruhi teman lain, dan dokumentasi yang baik. Sedangkan atribut *Soft skills* yang harus ditingkatkan adalah kemampuan berpikir secara analitik, kemampuan untuk mengabstraksi permasalahan, dan pengendalian emosi yang meledak-ledak.
 - e. Peserta didik dengan tipe *Guardian*, merupakan peserta didik yang selalu ingin mengetahui kegunaan dari suatu materi maupun suatu soal. Untuk membuat tipe ini tertarik, pengajar harus secara gamblang menjelaskan tujuannya. Setelah tipe ini merasa tertarik, maka pengajar dapat membawa tipe ini ke berbagai jenis soal, asal disajikan secara jelas dan tidak bertele-tele. Atribut *Soft skills* yang telah dimiliki adalah bertanggung jawab, tepat waktu, detail dalam menjabarkan tugas, dan mampu menjadi pemimpin yang mengarahkan dan melindungi anak buahnya. Sedangkan atribut *Soft skills* yang harus ditingkatkan adalah fleksibel, dan variasi dalam mengerjakan suatu hal.
 - f. Pengajar harus menyadari akan perbedaan proses berpikir dan kelemahan atribut *soft skills* pada masing-masing peserta didik. Salah satu cara adalah dengan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tipe kepribadiannya, agar dalam melaksanakan proses belajar mengajar, peserta didik lebih merasa dihargai secara individu, dan bukan secara umum, di mana banyak kepribadian menjadi satu.

Saran

Karena tulisan dalam makalah ini masih merupakan hasil kajian awal, yang akan digunakan untuk mendukung penelitian selanjutnya, maka masih banyak terdapat hal-hal yang menjadi saran perbaikan dari kajian ini :

- a. Soal pemecahan masalah dapat ditambah dengan penekanan pada prosedur/ algoritma serta aritmatika, di mana keduanya juga dibutuhkan sebagai dasar pemrograman pada jurusan Sistem Informasi.
- b. Setelah profil proses berpikir dan *atribut soft skills* pada masing-masing tipe didapatkan, maka penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pembuatan model pembelajaran dan perangkat pembelajaran sesuai dengan profil proses berpikir dan atribut *soft skills* yang sudah dimiliki dan yang harus ditingkatkan .
- c. Penelitian akan dilanjutkan pada tingkat Sekolah Menengah.

Rekomendasi

Kajian ini dapat direkomendasikan untuk dilanjutkan sebagai penelitian dalam bidang pendidikan matematika, agar semakin dapat ditonjolkan peran materi pemecahan masalah dalam matematika untuk meningkatkan *soft skills* bagi setiap mahasiswa sesuai dengan tipe kepribadiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewiyani , 2010, *Profil Proses Berpikir Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Matematika berdasar Penggolongan Tipe Kepribadian dan Gender*, Disertasi Program S3 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Surabaya.
- Keirsey, David & Bates, Marilyn, 1984, *Please Understand Me*, Prometheus Nemesis Book Company, California
- Keirsey Temperament Sorter, <http://www.answers.com/topic/keirsey-temperament-sorter>, diakses 2 April 2008.
- Patrick S. O'Brien, 2001, *Making College Count: a Real World Look at How to Succeed in and After College*, Monster.Com, USA.
- Polya G, 1973, *How To Solve It*, Princenton University Press, Princenton, New Jersey.
- Szul L. F., 2002, *Meeting the Demand: Teaching Soft Skills, Strategies and Resources to Develop Workplace Skills*, Delta Pi Epsilon.

